

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari perhitungan rata-rata penduduk Indonesia sebagian besar penduduk Indonesia memeluk agama Islam, dan Islam memberikan pengaruh kepada tradisi, budaya dan kepercayaan. Begitu juga sebaliknya budaya juga memberikan pengaruh pada pelaksanaan dari ajaran-ajaran Islam.

Islam sebagai agama yang memberi peluang kepada manusia untuk mengembangkan diri berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadis, pengembangan diri berdasarkan wahyu merupakan cita-cita Al-Qur'an. Saat ini perkembangan masyarakat dunia dari waktu ke waktu terus berubah, mau tidak mau kita dipaksa untuk ikut dalam perubahan dunia.

Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT. kepada manusia melalui Rasulullah SAW, berisi aturan-aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta. Islam merupakan agama yang meletakkan nilai-nilai sosial kemanusiaan dalam bermasyarakat secara luhur dan tidak ada perbedaan satu sama lain.

Dalam agama Islam terdapat tiga ajaran yang sangat ditekankan oleh Allah SWT yang harus diamalkan dan dibenarkan dalam hati. Yaitu iman (akidah), Islam (syariat/ ibadah), dan ihsan (akhlak). Ajaran Islam atau lebih khusus syari'at

Islam, mempunyai titik singgung yang sangat kompleks dengan masalah-masalah sosial.¹

Pendidikan spiritual dan pendidikan sosial merupakan sendi penting dalam kehidupan. Kajian tentang dimensi pendidikan bertujuan melihat dan memahami aspek sosial dalam ajaran spiritual sebagai kiat proses mendidik, mempengaruhi, dan menanamkan dalam diri seseorang dalam hal ibadah dan muamalah yang menjadi salah satu barometer bagi tingkat keberhasilan pendidikan. Tapi hal ini dianggap kurang maksimal dilakukan oleh perorangan dan perlu didukung oleh program terlembaga.

Pendidikan seharusnya memberikan kesadaran dan pemberdayaan. Teori sosial harusnya lebih banyak dipakai karena lebih sesuai dengan alam demokrasi dan tuntutan hak asasi manusia yang berfungsi sebagai sarana pendidikan dalam membentuk perilaku sosial, dengan melakukan gerakan sosial inilah diharapkan akan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan hidup beragama tidak hanya pada pendidikan islamnya namun dalam konteks kehidupan sosial masyarakatnya juga.²

Pembinaan hidup beragama tidak dapat diabaikan guna mewujudkan generasi agar memperkuat mental spiritual, membentuk karakter, dan iman yang kuat, bentuk pembinaan tersebut tidak mesti bersifat formal melainkan juga nonformal seperti pemengajian atau wirid.

¹ M. Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta, Kencana, 2006.

² Ahmad Anas, Hendri Hermawan, Naqsyabandiyah di Grobogan, *Jurnal Komunikasi Islam*, 2018, hal. 181.

Wirid sebagai sebuah sistem pendidikan Islam nonformal tertua di Indonesia, hal ini dikarenakan perwiridan selain sebagai sarana pendidikan, ia dijadikan pula sebagai media dakwah yang cukup efektif, sehingga keberadaan pemengajian/wirid tidak terlepas dengan unsur-unsur dakwah Islam yang sudah dimulai sejak diutusnya Nabi Muhammad SAW.³

Wirid adalah salah satu kegiatan yang memiliki susunan acara. Ritual yang biasanya menyertai dalam kegiatan wirid ini adalah membaca Al-Qur'an, dzikir, tahlil, tasbih, tahmid, istigfar, dan masih banyak lagi ritual yang lain. Secara umum kegiatan ini dilakukan dimaksudkan untuk menentramkan hati, mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagai do'a serta sarana mendo'akan bagi orang yang telah meninggal agar mendapatkan ampunan Allah SWT.

Dalam Islam sangat ditekankan sekali agar seorang muslim selalu berdoa. Seorang yang mendapat ridho dan rahmat Allah SWT niscaya akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kegiatan wirid di Indonesia ini biasanya dilakukan oleh kelompok atau perkumpulan masyarakat atau ada juga yang melakukan secara pribadi atau dengan keluarga dan juga saudara terdekat. Untuk pelaksanaan kegiatan wirid biasanya kegiatan ini dilaksanakan di Masjid, Mushola atau Rumah-rumah penduduk yang menjadi anggota dari perwiridan tersebut.

Awal mula pemakaian kata wirid, adalah pada saat penyebaran agama islam di Nusantara. Wirid digunakan sebagai kata untuk menjelaskan tata cara

³ Agus Sarifudin, Rini Widi Astuti, M Priyatna, '*Pengaruh Majelis Taklim Ibu-Ibu Terhadap Minat Mendalami Agama Islam*', Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, 2018, hal. 139.

pembacaan kalimat kalimat Allah SWT secara berulang-ulang diwaktu-waktu yang telah ditetapkan.

Tujuan wirid dalam Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia menurut syariat Islam, yaitu mengabdikan kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kemudian melakukan proses pendidikan masyarakat sekaligus sebagai modal sosial yang terus diberikan penguatan dan penghargaan untuk melakukan transformasi dalam membentuk manusia seutuhnya.⁴

Adapun nilai pendidikan dalam wirid dapat berfungsi sebagai *as-syifa* atau obat untuk menyembuhkan penyakit fisik maupun rohani. kegiatan wirid sudah berlangsung lama dan turun temurun. Umat Islam juga diperintahkan Allah SWT dan Rasulullah SAW supaya banyak-banyak dzikir yaitu menyebut nama-nama Allah dengan lisan maupun dengan hati baik malam ataupun siang. Dan kegiatan wirid ini menjadi salah satu cara mendekatkan diri untuk selalu mengingat Allah SWT dengan kalimat dzikir.

Sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat : 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٧١)

⁴ Bakri, M Ansor Anwar, 'Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Kiai Muh . As ' Ad Umar', Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam, 2018, hal 2.

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasulnya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah SWT. Sungguh, Allah mahaperkasa lagi mahabijaksana (71).⁵

Banyak manfaat yang didapat para Ahli dzikir dan Tahlil baik batiniyah maupun lahiriyah. Manfaat batiniyah diantaranya sebagai ikrar ketaubatan kepada Allah SWT, merekatkan tali persaudaraan antara sesama dan menyambung tali silaturahmi untuk selalu mengingatkan diri sendiri dan seluruh jama'ah bahwa akhir kehidupan adalah kematian yang takkan terlewatkan satu jiwapun di dunia ini, di tengah hiruk piruk dunia ini, manusia yang selalu bergelut dengan materi dan duniawi tentu memerlukan kesejukan hati dan rohani.

Diera sekarang ini banyak kalangan masyarakat yang merosot kepribadian akhlaq dan penyimpangan sosial lainnya, khususnya generasi pemuda selain itu tak jarang ditemukan dari warga masyarakat yang kurangnya interaksi sosial atau kemasyarakatan dikarenakan kesibukan atau kepentingan dari masing-masing individu, hal ini akan mempengaruhi sosial dan kepribadian masyarakat.

Kegiatan wirid yang diisi dengan mengaji, dzikir, tahlil do'a dan lainnya ini bisa ditemukan di dalam masyarakat Desa Tanjung Baru khususnya Dusun V, masyarakat di Dusun V ini berusaha menyeimbangkan antara pendidikan religius individu dengan nilai pendidikan sosial kepada masyarakat setempat. Nilai pendidikan sosial dalam kegiatan wirid juma'at harus dapat memberikan contoh

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, Syaamil Qur'an

seperti menjunjung akhlak yang tinggi kepada orang lain terlebih kepada guru dan kedua orang tua, saling gotong royong dalam segala hal kebaikan.

Perwiridan ini adalah majelis dzikir dan pegajian tempat ibu-ibu melatih dan mengasah jiwa spiritual terhadap Allah SWT dan segala hasil cipta-Nya, baik itu manusia, hewan, tumbuhan, angin, air dan sebagainya.

Didalam Al-quran surat Al-maidah ayat : 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“ Hendaklah kamu tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, dan janganlah saling membantu dalam perbuatan dosa dan permusuhan dan bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah amat keras dalam hukumannya ”⁶

seseorang dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, sehingga dapat bekerja sama untuk saling tolong menolong dalam kebaikan. Dari belajar untuk mencari ilmu kita juga dianjurkan untuk dapat mengimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan Wirid Jumat Di Dusun V Desa Tanjung Baru ini kita belajar untuk saling mengasihi, mempererat tali persaudaraan dari yang belum kenal menjadi kenal dan yang sudah kenal

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung, Syaamil Qur'an

menjadi lebih dekat dan menyisihkan sebagian dari harta kita untuk disedekahkan kepada orang yang tidak mampu.

Majelis wirid ini berdiri pada tanggal 30 November 2019 yang pembentukannya didasarkan pada kesadaran masyarakat setempat untuk membentuk pemengajian wirid jum'at dan diketuai oleh ibu Asmi Sipayung. Dan diberi nama perwiridan Al-Ikhlas Dusun V Desa Tanjung Baru. Wirid ini didirikan dengan tujuan agar kehidupan masyarakat tertata dan tertuntun dalam kesempurnaan al-Qur'an.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang "NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL DALAM KEGIATAN WIRID JUMAT DI DUSUN V DESA TANJUNG BARU KECAMATAN TANJUNG MORAWA"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apa saja isi dari pelaksanaan wirid jum'at di Dusun V Desa Tanjung Baru?
- 2) Apa saja nilai-nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam kegiatan wirid jum'at di Desa Tanjung Baru?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui isi pelaksanaan wirid jum'at di Dusun V Desa Tanjung Baru.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam wirid jum'at di Dusun V Desa Tanjung Baru.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi 2 yaitu kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan yang bersifat praktis.⁷

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah *khazanah* keilmuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Sehingga dapat diambil manfaat dari hasil penelitian ini sebagai ilmu pengetahuan agama yang akan membantu mahasiswa menjadi lebih taat kepada Allah SWT, dan sebagai mahasiswa yang dapat menempatkan dirinya dalam lingkungan masyarakat yang baik

b. Kegunaan Praktis

1. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi acuan serta contoh bagi jamaah wirid jumat khususnya jamaah wirid Dusun V Desa Tanjung Baru.

⁷ Tim Penyusunan, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember, STAIN Jember Press, 2012, Hal. 42.

2. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengarahannya terhadap masyarakat Indonesia tentang penanaman nilai-nilai sosial dalam kegiatan wirid jum'at khususnya bagi di kalangan masyarakat modern masa kini.
3. Bagi Perpustakaan Universitas Islam Sumatra Utara dapat dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan nilai-nilai sosial dalam kegiatan wirid jum'at.

D. Batasan Istilah

Untuk lebih mempermudah terhadap pembahasan dalam proposal ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah-istilah penting yang sangat erat kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.⁸

1. Nilai

Menurut Milton Rokeach James Bank nilai adalah suatu sistem kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem dalam seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁹

2. Pendidikan Sosial

Pendidikan adalah proses perubahan sikap atau tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran

⁸ Ibid, hal. 68.

⁹ Chabib, Thoha, *Perilaku Organisasi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996, hal. 60.

dan latihan. Sosial artinya hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam bentuk yang lain-lain.¹⁰

“Pendidikan sosial adalah sebuah proses yang menjadikan seseorang dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.”¹¹

3. Kegiatan

Kegiatan adalah aktivitas, usaha atau pekerjaan. Suatu peristiwa atau kejadian yang pada umumnya tidak dilakukan secara terus menerus. Penyelenggara kegiatan itu sendiri bisa merupakan badan, instansi pemerintah, organisasi, orang pribadi, lembaga dan lain-lain. Biasanya kegiatan dilaksanakan dengan berbagai alasan tertentu, karena suatu kegiatan bukan barang. Seperti kampanye sebuah partai politik, atau bahkan sosialisasi sebuah kebijakan pemerintah.¹²

4. Wirid

Wirid adalah amalan yang biasa dibaca atau di amalkan setelah sholat, baik sholat wajib maupun sholat sunnah. Wirid yang dilakukan oleh orang mukmin secara rutin setiap hari pada waktu tertentu, siang atau malam.¹³

¹⁰ Agus, Sujanto, *Psikologi Umum*, kota, Gorontalo, Aksara Baru, 1983, hal. 248

¹¹ Muhammad Ali Murshafi, *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*, Semarang, Solo Cinta, 2009, hal 31

¹² Leonardo Bloomfield, *Language*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1995, Hal. 256

¹³ Nina M. Armando, *Ensiklopedia Islam*, tahun, Jakarta: Ichisar Baru Van Hoeve, 2005, hal 273

E. Telaah Pustaka

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan pendukung, penguat, dan jalan bagi penelitian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kegiatan Wirid Jumat Di Dusun V Desa Tanjung Baru Kecamatan Tanjung Morawa adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi dari Suparmin yang berjudul “Konsep Dzikir dan Pendidikan Islam”. Pembahasan dalam skripsi ini mengedepankan konsep dzikir dan pendidikan islam yang ditinjau dari aspek psikologisnya. Bagaimana sebuah dzikir dijadikan sebagai pengendali jiwa, dan membawa sebuah ketenangan hati. Dalam skripsi ini lebih mengacu pada nilai pendidikannya dari pada filosofis yang terkandung didalamnya.

Kedua, skripsi dari Muhammad Taufik Ali Yahya yang berjudul “Wirid Harian : Sejarah, Nasihat dan Amalan-amalannya. Pembahasan dalam skripsi ini berisi tentang do’a dan dzikir dalam kehidupan sehari-hari disertai dengan sejarah dzikir tersebut dan juga nasihat-nasihat yang terkandung dalam do’a dan dzikir yang dibaca serta amalan-amalannya harus dibaca kapan dan berapa kali.¹⁴

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat dijabarkan secara sistematis maka dibuat sistematika pembahasan yang akan membahas tentang deskripsi alur pembahasan

¹⁴ Muhammad Taufik Ali Yahya. *Wirid Harian : Sejarah, Nasihat dan Amalan-amalannya*. Jakarta: Lentera. 2008.

penelitian yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Maka perlu adanya gambaran singkat tentang urutan dalam pembahasan proposal ini yaitu¹⁵ :

BAB I Pendahuluan : Pada bab ini peneliti akan menyajikan beberapa sub-bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori : Pada bab ini penulis akan menyajikan teori-teori yang bersangkutan pada permasalahan penelitian yaitu pengertian nilai, pengertian pendidikan sosial, tujuan pendidikan sosial, bentuk-bentuk pendidikan sosial, pengertian wirid, jenis wirid, hukum wirid dalam islam, manfaat dan tujuan wirid, anjuran dan hikmah melaksanakan wirid.

BAB III Metodologi Penelitian : Pada bab ini penulis akan menyajikan tentang metode apa yang akan digunakan. Berisi metode dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan metode pengolahan data.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian : Pada bab ini peneliti akan menyajikan dan memaparkan hasil dari penelitian yang di dapatkan yaitu deskripsi wilayah, sejarah berdirinya wirid jumat, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian..

BAB V Kesimpulan Dan Saran : Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian yang di dapatkan serta kesimpulan.

¹⁵ Tim Penyusun, "*Pedoman Akademik, Kemahasiswaan dan Penulisan Skripsi*", FAI Press, Medan, 2019, hal 46.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Nilai

Dalam membahas nilai-nilai pendidikan agama Islam terlebih dahulu perlu diketahui pengertian dari nilai itu sendiri. Kata nilai dapat diartikan oleh para ahli dengan bermacam-macam pengertian, dimana pengertian satu dan lainnya berbeda dengan pengertian yang lainnya, hal tersebut disebabkan nilai yang sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks dan sulit ditemukan batasan-batasannya.

Nilai berasal dari bahasa Inggris yang “value” termasuk bidang kajian filsafat. Persoalan tentang nilai dibahas dan dipelajari salah satu cabang filsafat yaitu filsafat nilai (axiology theory of value). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai memiliki arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.¹⁶

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Nilai adalah harga, taksiran, angka artinya nilai adalah sesuatu yang berharga, keyakinan yang dipegang sedemikian rupa oleh seseorang sesuai dengan tuntutan hati nuraninya. Pada dasarnya setiap masyarakat memiliki nilai-nilai yang dijunjung dan di pegang teguh.¹⁷

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Pusat Bahasa, Edisi 1v, 2008, h. 78313

¹⁷ Hamzah Ahmad Dan Nanda Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Fajar Mulya, 1996) H. 26413

Dapat disimpulkan pengertian tentang nilai yang disebutkan diatas tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat obyektif dan tetap, sesuatu yang menerangkan tentang baik, buruk, indah, atau tidak indahnya sesuatu yang terlebih dahulu dapat diketahui. Jadi nilai adalah kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik disadari maupun tidak.

Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku yang sudah melekat di dalam diri seseorang, maka nilai itu akandijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkah laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari – hari, misalnya budaya gotong royong, budaya malas, dan lain – lain. Jadi, secara universal, nilai itu merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.

Pengertian nilai menurut Fraenkel adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi, yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dengan objek memiliki arti yang penting dalam kehidupan subjek. Sebagai contoh, segenggam garam di masyarakat Dayak lebih berarti dari pada segenggam emas, karena garam sangat berarti dalam hidup dan matinya orang Dayak; sedangkan bagi masyarakat Yogyakarta sekarang garam tidak ada artinya bila dibandingkan dengan

satu ons emas, karena emas memiliki arti yang lebih penting dalam kehidupan orang kota.¹⁸

Menurut Ahmad Ludjito, nilai menunjuk kepada dua buah arti. Pertama, menunjukkan arti ekonomis yaitu yang berhubungan dengan kualitas atau harga sesuatu atau barang yang berwujud uang, atau nilai yang berwujud angka atau huruf ; kedua, nilai menunjuk kepada suatu kriteria atau standar untuk menilai/mengevaluasi sesuatu, seperti industrialisasi baik karena merupakan sarana bagi kemakmuran. Dalam pengertian ini terdapat berbagai jenis nilai-nilai individu, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai agama.¹⁹

B. Pengertian Pendidikan Sosial

Pendidikan, seperti sarannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks, karena sifatnya yang sangat kompleks itu, maka tidak ada sebuah batasanpun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Masalah pendidikan memang tidak pernah akan selesai dibicarakan. Hal ini setidaknya didasarkan pada beberapa alasan: pertama, adalah merupakan fitrah setiap orang bahwa mereka menginginkan pendidikan yang lebih baik sekalipun mereka kadang-kadang belum tahu mana pendidikan yang lebih baik itu.²⁰

Dalam bahasa Arab sering di terjemahkan dengan “Tarbiyah” yang berarti pendidikan. Atau juga sering disebut “at-ta’lim” yang berarti

¹⁸ Ibid, Hal.17

¹⁹ Ahmad Ludjito, “*Filsafat Nilai Dalam Islam*” dalam M. Chabib Thoha dkk, Reformasi *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Hal. 22

²⁰ Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*(Mengurai Benang Kusut Pendidikan), (Jakarta, Ptajagrafindo; 2006), h. 12415

pengajaran, atau juga sering disebut “at-ta’dib” yang berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang yang menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan orang yang hidupnya lebih tinggi dalam arti mental.²¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan berasal dari kata “didik,” lalu diberikan awalan kata “me-” sehingga menjadi “mendidik” yang artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pemikiran.²²

Seperti yang dikatakan oleh harahap dan poerkatja, pendidikan adalah usaha yang secara sengaja dari orang tua yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.²³

Pendidikan menurut Undang-undang Sisdiknas No.20 Th. 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁴

²¹ Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung, Remaja Karya: 1998) h. 4

²² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 232.

²³ Muhibbin, syah. 2007. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. hal. 11

²⁴ Undang-Undang Sisdiknas UU RI No.20 Th.2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), cet.2, h. 3.16

Selanjutnya, menurut Poerbakawatja dan Harahap sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya, orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang tua yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik mislanya guru sekolah, pendeta atau kiyai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dan sebagainya.²⁵

Menurut Kingsley Price sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly, mengatakan bahwa pendidikan ialah proses di mana kekayaan budaya non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengajar orang-orang dewasa.²⁶

Sebagaimana tertuang dalam Al-Quran surat Al-insyqok ayat 19 yang berbunyi:

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ ۗ

“*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)*”.²⁷

Dari pendapat para pakar diatas, pada dasarnya pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh orang bertanggung jawab terhadap orang lain baik jasmani maupun rohani dan pendidikan

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. 18, hlm. 11.

²⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ciputat, Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 317

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, Syaamil Qur'an

memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Salah satunya sebagai media yang berfungsi menjadikan manusia lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Prof. Dr. H. Jalaluddin Pendidikan Sosial ialah usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat berperan serasi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sekitarnya.²⁸

Abdullah Nasih Ulwan berpendapat Pendidikan sosial ialah mendidik anak sejak lahir agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia dan bersumber pada aqidah islamiyyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.²⁹

M. Ngalim Purwanto juga menjelaskan Pendidikan Sosial ialah pengaruh yang disengaja yang datang dari pendidik-pendidik itu sendiri, dan pengaruh itu berguna untuk: pertama, menjadikan anak itu anggota yang baik dalam lingkungannya. Kedua, mengajar anak itu supaya dengan sabar berbuat sosial dalam masyarakat.³⁰

Sementara Abdurrahman An Nahlawi berpendapat: Pendidikan sosial ialah pendidikan yang dijalankan atas dasar perasaan-perasaan sosial agar anak tumbuh berkembang dalam suatu masyarakat yang padu dengan

²⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2001), hal. 95

²⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Sosial Anak* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 1

³⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Raja Rosda Karya, 2000), hlm. 7118

mengutamakan yang lain, jauh dari sifat egoisme, selalu menolong orang lain gembira dan menyingkirkan berbagai kesusahan.³¹

Santoso S. Hamidjoyo sebagaimana yang dikutip Soelaiman Yoesoef menjelaskan: Pendidikan sosial didefinisikan sebagai suatu proses yang diusahakan dengan sengaja didalam masyarakat untuk mendidik atau membina, membimbing dan membangun individu dalam lingkungan sosial dan alamnya supaya bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong kearah perubahan dan kemajuan.³²

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan sosial ialah usaha mempengaruhi yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan sistematis agar individu dapat membiasakan diri dalam mengembangkan dan mengamalkan sikap-sikap dan perilaku sosial dengan baik dan mulia dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai warga negara dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi atau sumber daya insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya baik jasmani maupun rohani dalam hubungannya dengan sesama manusia dengan adab sosial yang baik.

C. Tujuan Pendidikan Sosial

³¹ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Bandung: CV Diponegoro, 1989), hlm. 31

³² Soelaiman Yoesoef, *Konsep Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 100

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat.³³

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Suatu tujuan yang hendak dicapai pendidikan pada hakikatnya adalah sesuatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dari pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya.³⁴

Adapun mengenai tujuan pendidikan sosial dapat dilihat pada pendapat para pakar berikut ini :

Ibnu Qoyyim al Jauziyyah, sebagaimana dikutip oleh Hasan bin Ali al Hijazy, berpendapat: Pendidikan sosial bertujuan membangun hubungan yang kuat antara individu sebuah masyarakat yang menerapkan sebuah ikatan yang terbangun di atas kecintaan sebagai realisasi ikatan persaudaraan.³⁵

Dapat di simpulkan bahwa pendidikan sosial bertujuan membentuk individu yang menyadari dan menginsyafi serta melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam berbagai golongan dalam masyarakat di manapun ia berada dan mewujudkannya dengan perilaku sosial yang baik, etis dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

³³ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 19

³⁴ Muzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 119

³⁵ Hasan bin Ali al Hijazy, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Qoyyim al Jauziyah* (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2001), hlm. 2220

D. Bentuk-bentuk Pendidikan Sosial

Nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa sub³⁶nilai, diantaranya :

a. Loves (kasih sayang)

1. Pengabdian

Memilih diantara dua alternative yaitu merefleksikan sifat-sifat Tuhan yang mengarah menjadi pengabdian pihak lain (Ar-Rahman dan Ar-Rahim) atau mengabdikan diri sendiri. Pengabdian pihak lain, bukan berarti tidak ada perhatian sama sekali terhadap diri sendiri, sehingga misalnya tidak makan sama yang berarti bunuh diri. Tapi senantiasa berusaha mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri. Perhatiannya sama besar baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Apa yang tidak patut diperlakukan terhadap dirinya tidak patut pula diperlakukan terhadap pihak lain. Senantiasa memberi dengan kecintaan tanpa pamrih dan membalas kebaikan pihak lain dengan yang lebih baik hanya karena kecintaan. Senantiasa melakukan yang tersurat dalam tafsir Al-Fatihah.

2. Tolong Menolong

Firman Allah swt dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2, yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّوَّابِ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

³⁶ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), hal. 13.21

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.*³⁷

Ayat ini sebagai dalil yang jelas akan wajibnya tolong menolong dalam kebaikan dan takwa serta dilarang tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Dalam ayat ini Allah Ta’ala memerintahkan seluruh manusia agar tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa yakni sebagian kita menolong sebagian yang lainnya dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan saling memberi semangat terhadap apa yang Allah perintahkan serta beramal dengannya. Sebaliknya, Allah melarang kita tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran.

3. Kekeluargaan

Keluargaan kalau didalam anggota keluarga sendiri memang hal ini mudah didapatkan dan dirasakan. Tetapi ketika sudah berada diluar lingkup keluarga sendiri rasanya akan sedikit sulit untuk mendapatkannya. Keluarga sangat dibutuhkan bagi setiap individu. Dengan adanya keluarga kita akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan.

4. Kesetiaan

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Bandung, Syaamil Qur’an

Firman Allah swt dalam surat Al-An'am ayat 162-163 yang berbunyi :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝
لَا شَرِيكَ لَهُ ۚ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

*“Katakanlah, Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu baginya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama kali menyerahkan diri kepada Allah”.*³⁸

Kesetiaan yang sekaligus perwujudan kepasrahan kepada Allah, hanya Allah lah yang berhak mengatur kita, hanya Allah lah yang berhak dan wajib disembah dan ditaati segala perintah dan larangan-Nya. Sebagai seorang muslim yang berusaha untuk taat dan bertakwa, kita senantiasa dituntut untuk berbuat yang benar dan baik dalam hidup ini. Jangan sampai ucapan kesetiaan dan kepasrahan kita kepada Allah dalam setiap sholat hanya sebagai lipstick alias penghias bibir saja. Sementara hati kita dan perbuatan kita dalam kehidupan sehari-hari bertolak belakang dengan apa yang kita ucapkan dalam sholat.

5. Kepedulian

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, Syaamil Qur'an

Kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syari'ah serta jadi tolak ukur dalam akhlak secara mukmin.

b. Responsibility (tanggung jawab)

1. Nilai Rasa Memiliki

Pendidikan nilai membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang tahu sopan santun, memiliki cita rasa, dan mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa moral dan rohani.²⁴

2. Disiplin

Disiplin disini dimaksudkan cara kita mengajarkan kepada anak tentang perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk, dan untuk mendorongnya memiliki perilaku yang sesuai dengan standart ini. Alam disiplin, ada tiga unsur yang penting, yaitu hukum atau peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, sanksi atau hukuman bagi pelanggaran peraturan itu, dan hadiah untuk perilaku atau usaha yang baik.

3. Empati

Empati adalah kemampuan kita dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam didalamnya. Empati adalah kemampuan

kita dalam mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati adalah kemampuan kita dalam merespon keinginan orang lain yang tak terucap. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan kita dengan orang lain.

c. Life Hamony (keserasian Hidup)

1. Nilai Keadilan

Keadilan adalah membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Keadilan dapat diartikan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya.³⁹

2. Toleransi

Toleransi artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang dengan orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Sikap toleran tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi.

3. Kerjasama

Semangat kerja sama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan. Jangan melakukan aktifitas-aktifitas yang

³⁹ Yunahar dan Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2007), hal. 22525

mendorong adanya semangat kompetisi. Tetapi gunakan bentuk bentuk aktifitas dan permainan yang bersifat saling membantu.

4. Demokrasi

Demokrasi adalah komunitas warga yang menghirup udara kebebasan dan bersifat egaliteran, sebuah masyarakat dimana setiap individu amat dihargai dan diakui oleh suatu masyarakat yang tidak terbatas oleh perbedaan-perbedaan keturunan, kekayaan, atau bahkan kekuasaan yang tinggi. Salah satu ciri penting demokrasi sejati adalah adanya jaminan terhadap hak memilih dan kebebasan menentukan pilihan.

E. Pengertian Wirid

Wirid dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kutipan ayat-ayat al-Qur'an yang ditetapkan untuk dibaca.⁴⁰

Kata wirid di dalam al-Qur'an dikenal dengan istilah "zikr" (zikir). Secara etimologis, kata zikr berasal dari fi'il sulāsī al-mujarrad yakni "zakarayāzkuru-zikran" yang berarti mengingat atau menyebut.⁴¹ Sedangkan secara terminologi, zikr berarti puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang.⁴² Zikir disebut juga ḥisnu al-Mu'mīn (benteng seorang mukmin).⁴³

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional (Pusat Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1274.

⁴¹ M. Khalilurrahman al-Mahfani, *Keutamaan Doa dan zikir untuk Hidup Bahagia Sejahtera*, cet. I (Jakarta: PT. Wahyu Media, 2006), 30.

⁴² Departemen Pendidikan Nasional (Pusat Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1280.

⁴³ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Energi Zikir dan Shalawat*, terj. Zaimul Am, cet. I (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), 10

Wirid adalah amalan yang biasanya dilakukan setelah menunaikan ibadah shalat. Ada berbagai macam yang dipakai dalam wiridan, meski demikian yang terpokok biasanya terdiri dari tiga lafadz yaitu : Subhanallah, Alhamdulillah, dan Allahu Akbar. Seperti yang biasa dijumpai di masjid-masjid, sebelum mewiridkan ketiga bacaan tersebut, ada bacaan awal sebagai muqadimah dan ada bacaan akhir sebagai setelahnya.⁴⁴

Wirid juga bisa dijelaskan dengan bentuk zikir bisa secara berkelompok, individu, dan masyarakat yang ikut dalam kelompok wirid yang ada. Bukan hanya bentuk tulisan atau bacaan zikir saja.⁴⁵

Namun, masyarakat secara umum menyatakan bahwa wirid merupakan suatu bentuk perkumpulan masyarakat yang ikut serta didalam wirid tersebut, dan dalam sekelompok tersebut melakukan zikir bersama doa-doa atau lafas yang ada kalimat Allah. Wirid pada masa sekarang juga banyak di sertai dengan ceramah agama, dan makan bersama.

kegiatan wirid itu bukan hanya untuk laki-laki, perempuan saja bahkan anak-anak remaja pun terlibat di dalamnya. Ada juga wirid dilaksanakan hanya untuk perempuan saja, ada juga hanya untuk laki-laki saja dan ada juga untuk masyarakat umum saja.

F. Jenis Wirid

1. Wirid Majelis Taklim ini wirid yang dilakukan oleh sekelompok ibu-ibu.

⁴⁴ Abu Abdillah. *Argument Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. (Tangerang :Pustaka, 2011). h.5827

⁴⁵ Sri Muliayanti, *Mengenal dan Memahami Muktabarah di Indonesia* (Jakarta:Predana Media Grup, Juli 2006)27

2. wirid bulanan ialah wirid yang dilakukan sebulan sekali yang mana yang dilakukan oleh semua masyarakat yang ada di Dusun V Desa Tanjung Baru bagi masyarakat yang mau mengikutinya yang dilaksanakan di mesjid terdekat.
3. Wirid mingguan Wirid mingguan ini adalah wirid yang dilakukan satu kali seminggu yang dilaksanakan oleh ibu-ibu dan dilaksanakan di Rumah yang dipilih menjadi Tuan Rumah.

G. Program Wirid

1. Ceramah Ustad, yang dilakukan setiap sebulan sekali beriringan dengan wirid dan arisan tersebut, dan setiap bulannya jaga ustadznya berganti.
2. Membaca yasin yang dilakukan oleh jamaah wirid yang ikut serta di dalamnya.

H. Hukum Wirid dalam Islam

Sejarah menunjukkan bahwa hukum agam/Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan budaya. Hukum dinilai sebagai relasi antara kepentingan penyelenggara negara yang hendak memberlakukan hukum positif. Aspek kebudayaan masyarakat menjadi pertimbangan penting dalam hukum Islam. Abdurrahman Wahid menandakan bahwa aspek budaya berperan penting dalam pembentukan hukum Islam, bahkan dalam kaidah Ushul fiqh dinyatakan bahwa adat kebiasaan menjadi hukum.⁴⁶

⁴⁶ Abdurrahman Wahid, *Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 2006), hlm 6

Dalam sejarah hukum islam memiliki akar budaya yang kuat dalam sejarah pembentukannya sejak masa Nabi Muhammad SAW masa kini. Nabi Muhammad SAW, sahabat dan para penerusnya selalu mempertimbangkan aspek budaya masyarakat dalam pembentukan dan penerapan hukum Islam. Demikian juga hukum agam/Islam yang tertanam dalam dalam masyarakat tentang wirid yang menjadi budaya sebagian besar umat Islam di Indonesia.

Sejarah membuktikan bahwa Ulama fiqih/ushul fiqih telah meletakkan dan membangun dasar-dasar dalam mengkomdasi/*urf*, Imam Hanafi misalnya pernah menolak qiyas demi untuk mempertahankan budaya masyarakat.⁴⁷ Kaidah ushul fiqh ini dijadikan paradigma transformasi hukum islam dalam kemajemukan budaya masyarakat.⁴⁸ Adapun dasar normatif penggunaan budaya sebagai basis dalam pembangunan hukum Islam disebutkan, Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya “ Apa yang dinilai baik menurut pandangan kaum muslim, maka hal tersebut menurut Allah SWT juga baik”⁴⁹

Paradigma pribumisasi berusaha mengukuhkan akar budaya bangsa Indonesia dengan senantiasa tetap Istiqomah dalam memelihara eksistensi masyarakat untuk menjalankan ajaran-ajaran atau norma hukum agama.

⁴⁷ M Noor Harisuddin, *Madzhab Fiqih Berbasis Lokalitas* (Jember: STAIN Press, 2006) Hlm. 123.

⁴⁸ Ahmad Baso, *Islam Liberal Sebagai Ideologi Nurcholis Madjid versus Abdurrahman Wahid*, hlm 125

⁴⁹ Muhammad Abu Zahra, *Ushul Fiqih* , terj. Saifullah Ma`sum, (jakarta: Pustaka Firdus, 1997), hlm. 417

Salah satu praktek hukum Islam yang Mengakomodir budaya para Islam Nusantara adalah budaya wirid, selamatan dan tahlilan.

I. Manfaat dan Tujuan Wirid

Pada dasarnya amalan wirid menjadi proses menghilangkan noda dan karat kemaksiatan dalam jiwa seseorang dengan menggantinya dengan yang suci. Dengan demikian jiwa manusia dibersihkan dari berbagai niat dan perilaku yang bertentangan dengan ajaran perintah Allah SWT. Kegiatan pembersihan ini merupakan sarana untuk memudahkan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁵⁰

J. Anjuran dan Hikmah Melaksanakan Wirid

Di samping sebagai sarana hubungan antara manusia(makhluk) dengan Allah SWT (khaliq), juga mengandung nilai-nilai dan daya guna yang tinggi, adapun hikmah yang terkandung antara lain

1. Menambah rasa keimanan.
2. Mendekatkan diri kepada Allah SWT.
3. Menjauhkan syaitan dan menghancurkan kekuatannya.
4. Wirid melahirkan cinta sejati terhadap Allah SWT karena cinta merupakan roh Islam, jiwa agama dan sumber kemenangan dan kebahagiaan barap siapa ingin mendapat cinta Illahi.
5. Dapat menghapuskan keraguan dari dalam diri kita terhadap Allah SWT sebenarnya hati seorang yang lalu itu diselubungi oleh keraguan dan kegelisahan terhadap Allah SWT.

⁵⁰ Salamah, *Tradisi dan Akhlak Pengamal Tarekat*, (Jawa Barat: Yayasan Al-Musadadiyyah 2001)

6. Menghapus dosa dan maksiat.
7. Dapat menimbulkan perasaan dekat dengan Allah SWT dan merasa dalam perlindungan dan penjagaannya seperti ini akan menghilangkan perasaan cemas takut was-was dan putus asa.
8. Dapat melahirkan dalam hati kita keagungandan dan kehebatan Allah SWT dan melahirkan semangat yang mendorong kita untuk selalu mendekati diri kita kepadanya.
9. Mengembirakan hati.

Sehingga akan terwujud pribadi muslim, pribadi hamba Allah SWT yang berakhlak mulia dan terjaga dari gangguan kejiwaan sehingga ketenangan jiwa akan mudah di capai.